

Signifikansi Mentor dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat

Pieter Anggiat Napitupulu
Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, Majalengka
pieternapitupulu@gmail.com

Abstract: *The leader is a determinant in the progress of a church, although it does not neglect other supporting elements of progress. The availability of a leader who is truly ready to lead the congregation is a long conversation from time to time. Although this need is categorized as urgent, many do not understand how to raise up a new leader who has qualified qualifications in the church. Efforts to raise up and bring up leaders in the church is a struggle of its own. The deliberate mentoring process will help equip a subordinate to be ready to become a new leader. A mentor not only has knowledge, but high skills and exemplary living are important things to share with prospective church leaders. The success of mentoring depends more on the quality of the mentor, with careful use of mentoring techniques. On the other hand, it is also expected that obedience and submission of their subordinates during the mentoring process. All of these things become a completeness in making someone appear to be the leader of the church later. Thus the mentoring process becomes significant in church leadership, where new leaders will rise up with high qualities that bring the congregation to progress.*

Keywords: *Christian leadership; church leader; delegating; mentor*

Abstrak: Pemimpin merupakan penentu dalam kemajuan suatu jemaat, walaupun tidak mengabaikan elemen-elemen penunjang kemajuannya. Ketersediaan seorang pemimpin yang benar-benar siap pakai dalam memimpin jemaat merupakan percakapan panjang dari masa ke masa. Walau kebutuhan ini terkategori mendesak, namun banyak yang kurang memahami bagaimana cara membangkitkan seorang pemimpin yang baru yang memiliki kualifikasi yang mumpuni di dalam jemaat. Upaya membangkitkan dan memunculkan pemimpin di jemaat merupakan pergumulan tersendiri. Proses mentoring yang dilakukan secara sengaja akan menolong dalam melengkapi seorang bawahan untuk kelak siap menjadi pemimpin yang baru. Seorang mentor bukan saja memiliki pengetahuan, namun skill yang tinggi dan keteladanan hidup merupakan hal penting untuk dibagikan kepada calon pemimpin jemaat. Keberhasilan mentoring lebih bergantung pada kualitas mentor, dengan kecermatan menggunakan tehnik mentoring. Di sisi lain juga diharapkan ketaatan dan ketundukan bawahannya selama proses mentoring. Semua hal ini menjadi suatu kelengkapan dalam menjadikan seseorang muncul menjadi pemimpin jemaat kelak. Demikianlah proses mentoring menjadi signifikan dalam kepemimpinan jemaat, di mana pemimpin baru akan bangkit dengan kualitas tinggi yang membawa jemaat kepada kemajuan.

Kata kunci: delegasi; kepemimpinan Kristen; mentor; pemimpin gereja

PENDAHULUAN

Seorang pemimpin bisa muncul karena bakat yang melekat pada dirinya sejak lahir, tetapi tidak semua pemimpin lahir dengan karisma yang siap menjadi seorang pemimpin. Perlu disadari bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk dapat memimpin walaupun dalam kadar yang berbeda. Untuk memaksimalkan potensi kepemimpinan seseorang

diperlukan pendampingan yang bisa melihat dan melengkapi dengan cara yang tepat sehingga membawanya kelak menjadi seorang pemimpin. Mendampingi atau mementor seorang bawahan untuk kelak menjadi pemimpin merupakan peran yang signifikan termasuk dalam jemaat. Dengan demikian, maka seorang mentor harus melengkapi dirinya sedemikian rupa sehingga memiliki kualifikasi yang mumpuni melakukan tugasnya dengan baik. Seorang mentor akan berperan untuk mendidik, melatih, dan mengembangkan seseorang untuk memenuhi hak azasnya dan kelak menjadi pemimpin. Dia juga bertindak sebagai sahabat, pembimbing, guru, penasehat dan penolong kepada orang yang dipercaya.

Mentor memiliki kriteria khusus yang mutlak ada padanya dalam melakukan tugas mentoring. Kriteria tersebut tidak bersumber dari pengetahuan dan pengalaman saja, tetapi ada unsur yang melibatkan oknum Allah. Nilai lebih ini yang memampukan pemimpin jemaat sebagai mentor untuk bertindak secara bijak dalam mengarahkan bawahannya. Dalam hal ini sangat ditekankan keutuhan pribadi seorang mentor, karena keutuhan pribadi ini yang menolong bawahannya untuk memiliki kriteria tersebut. Selain pengetahuan dan keahlian tertentu yang dimiliki seorang mentor, dia juga harus memiliki karakter Kristus yang bersumber dari Alkitab. Sehingga dalam semua arahan dan bimbingan yang dia berikan, selalu bersumber kepada firman Tuhan.

Keberhasilan seorang menjadi pemimpin melalui proses mentoring juga ditentukan oleh dirinya yang merespon dengan ketaatan dan ketundukan terhadap mentornya. Dia bukan sekedar belajar dari pengetahuan sang mentor, namun karakter yang sesuai firman Tuhan akan sangat diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin dalam jemaat. Dengan kecakapan seorang mentor dan di sisi lain ketaatan seorang bawahan dalam proses mentoring, maka akan muncul pemimpin yang akan dapat memabawa kemajuan di dalam jemaat.

Pengertian Mentor

Dalam Kamus Bahasa Indonesia secara umum mentor diterjemahkan sebagai pembimbing atau pengasuh yang biasanya digunakan untuk membimbing mahasiswa.¹ Jika melihat kembali timbulnya penggunaan istilah mentor, maka tugas mentor dimaksudkan untuk mendidik, melatih, dan mengembangkan seseorang untuk memenuhi hak azasnya dan kelak menjadi pemimpin. Istilah mentor sering juga dihubungkan dengan seseorang yang bertindak sebagai sahabat, pembimbing, guru, penasehat dan penolong kepada orang yang dipercaya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa mentor adalah seseorang yang memiliki potensi untuk menolong orang lain, menjadi orang yang dipercaya demi pengembangan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, atau seseorang yang bertanggungjawab akan kemajuan dan keberhasilan orang lain. Maka mentor tidak pernah bekerja sendiri, karena kata mentor selalu mengarah pada arti penasehat dan pembimbing. Berarti bahwa seorang mentor selalu berhubungan dengan orang lain.

¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 734.

Seorang mentor memiliki pengaruh yang besar untuk mengubah gaya hidup atau gaya yang bermanfaat bagi orang lain. Hal itu terjadi akibat hubungan secara pribadi dengan pribadi yang lain yang didalamnya mentor berusaha untuk menawarkan pengetahuan, pemahaman yang mendalam, memaparkan suatu perspektif atau kebijakan yang dapat membantu orang lain untuk mengembangkan diri. Paul Stanley dan Robert Clinton mengatakan bahwa mentor sebagai pembimbing adalah suatu dinamika positif yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensi.²

Pembimbingan yang dimaksud adalah, suatu pengalaman yang menyangkut hubungan yang melaluinya seseorang memberikan kemampuan kepada orang lain dengan cara membagikan keterampilan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya.³ Jadi mentor adalah, satu pribadi yang memiliki potensi untuk menjadikan seseorang pembimbing atau penolong bagi orang lain. Hal itu dilaksanakan dengan sukarela dengan suatu kesadaran bahwa apa yang akan dibagikan kepada orang lain merupakan pemberian Allah semata.

Yosua adalah salah satu contoh positif sebagai tokoh kitab Perjanjian Lama yang harus menjalani persiapan-persiapan dalam waktu bertahun-tahun. Musa mementor Yosua selama perjalanan di Padang Gurun, yang akhirnya menjadi pemimpin bangsa Israel yang berhasil memasuki Tanah Kanaan. Proses mentoring yang dialami Yosua sangat disiplin dan ketat, tetapi itulah yang akhirnya membentuk dirinya menjadi pemimpin. Ujian terbesar bagi Yosua adalah dalam mempersiapkan diri sebagai pemimpin bangsa Israel adalah saat dia diutus sebagai mata-mata untuk mengintai Tanah Kanaan. Ketika kedua belas mata-mata itu kembali dari pengintaian mereka, hanya Yosua dan Kaleb yang memiliki pandangan positif tentang Tanah Kanaan, sama seperti yang Tuhan janjikan. Pengintai-pengintai lain sangat ketakutan melihat kota yang demikian kuat dengan tentara-tentaranya yang gagah perkasa dan mereka memasukkan ketakutan mereka ke dalam hati seluruh bangsa Israel. Tidak terelakkan lagi, seluruh bangsa Israel berontak melawan Musa dan Harun.

Pada waktu itulah kualitas iman Yosua tampak sangat nyata dibanding waktu-waktu sebelumnya. Dia bersama dengan Kaleb, berani menantang Bangsa Israel dengan berkata: "Negeri yang kami lalui untuk diintai itu adalah luar biasa baiknya. Jika Tuhan berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kepada kita, suatu negeri yang berlimpah susu dan madunya. Hanya janganlah memberontak kepada Tuhan, dan janganlah takut kepada bangsa negeri itu, sebab mereka akan kita telan habis. Yang melindungi mereka sudah meninggalkan mereka, sedang Tuhan menyertai kita; janganlah takut kepada mereka" (Bil. 14:7-9).

Pengalaman Yosua sebagai pengintai memberi pelajaran penting dan berarti dalam pendidikan yang telah Tuhan persiapkan sendiri selama di padang gurun. Menurut pandangan Allah, Yosua berhasil mengatasi ujian-ujian yang dialami dan pada waktu 40

²Paul D. Stanley & Robert Clinton, *Mentor*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 12.

³Gordon F. Shea, *Bagaimana Menjadikan Karyawan Saudara Tangguh*, (Jakarta: Aribu, 1996), 14.

tahun kemudian dia menjadi seorang pemimpin bangsa Israel menuju ke Tanah Kanaan. Proses yang sama juga dialami oleh para pemimpin. Kitab yang lain, misalnya persiapan Elisa sebagai asisten Elia yang dipersiapkan kelak menjadi pemimpin yang lebih hebat dibandingkan Elia.

Di dalam 2 Raja-raja 2:4, berkatalah Elia kepadanya: "Hai Elisa, baiklah tinggal di sini, sebab Tuhan menyuruh aku ke Yerikho." Tetapi jawabnya: "Demi Tuhan yang hidup dan demi hidupmu sendiri, sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan engkau." Lalu sampailah mereka di Yerikho. Di dalam 2 Raja-raja 2:9-10. Dan sesudah mereka sampai di seberang, berkatalah Elia kepada Elisa: "Mintalah apa yang hendak kulakukan kepadamu, sebelum aku terangkat dari padamu." Jawab Elisa: "Biarlah aku mendapat dua bagian dari roh mu." Berkatalah Elia: "Yang kauminta itu adalah sukar. Tetapi jika engkau dapat melihat aku terangkat dari padamu, akan terjadilah kepadamu seperti yang demikian, dan jika tidak, tidak akan terjadi." Elisa bertekun memenuhi proses standar mentoring yang ditetapkan Elia. Dia terus mengikuti Elia sampai Elia terangkat ke sorga dan ia menerima dua bagian dari roh Elia. Tuhan akhirnya memakai Elia dua kali lebih hebat dibandingkan Elia.

Rasul Paulus menyurati Timotius tentang sebuah rumusan untuk menjadikan murid Kristus yang juga merupakan sebuah rumusan revolusioner untuk mementor calon pemimpin. "Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain" (2 Tim. 2:2). Jadi, Timotius adalah pembantu Rasul Paulus dan juga sebagai pemimpin bagi orang-orang yang dapat dipercaya.

Timotius adalah anak rohani (calon pemimpin) yang telah membuktikan loyalitasnya kepada rasul Paulus bapa rohaninya (mentornya) dan kepada tugas yang diterimanya. Latar belakang kehidupan Timotius di dalam Kisah Para Rasul 16:1-3 dapat kita simak sebagai berikut: Anak laki-laki dari seorang ayah yang kafir (Yunani) dan ibunya seorang Yahudi. Timotius Krisis identitas sosial. Dia dibingungkan, apakah mau ikut pola asuh dan identitas ayahnya, atau pola ibunya. Atas perintah Paulus, maka Timotius disunat supaya jelas identitas sosialnya sebagai orang Yahudi (Kis. 16:3). Timotius terkenal baik kepadasemua orang (Kis. 16:2). Dari profil di atas dapat disimpulkan tentang Timotius. Awalnya sebelum masuk proses mentoring yang dilakukan rasul Paulus, dia seorang yang tidak memiliki identitas diri yang jelas. Dikemudian hari ketika dia mulai melayani, ternyata masih sangat muda secara usia (1 Tim. 4:12). Ketika mulai melayani, dia menjadi pelayan yang masih malu (2 Tim. 1:8), penakut (2 Tim. 1:7), tidak percaya diri (1 Tim. 4:11-16; 2 Tim. 1:3-18). Dalam kondisi seperti itu, Timotius dimentor dengan baik oleh rasul Paulus, yang akhirnya berikut menjadi pemimpin yang sukses.

Hal yang istimewa dalam diri Timotius adalah loyalitasnya terhadap pemimpin dan kepada lembaga pelayanannya seperti berikut: "Karena tak ada seorangpadaku; yang sehati dan sepikir dengan aku dan yang begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu" (Fil. 2:20). Kamu tahu bahwa kesetiaannya telah teruji dan bahwa ia

telah menolong aku dalam pelayanan injil sama seperti seorang anak menolong bapanya (Fil. 2:12). Kata loyalitas sinonim dengan komitmen, kepatuhan, kesetiaan, ketaatan, pengorbanan. Dalam konteks profesi loyalitas lebih dekat padanannya dengan kesetiaan, karena memang kata “kesetiaan” lebih tepat kalau dipadu-padankan dengan kata profesi. Loyalitas pada profesi adalah kesetiaan pengabdian pada profesi, penuh tanggung jawab dan siap berkorban demi pengabdian pada profesi demikian juga dalam konteks pelayanan. Loyalitas adalah mendemonstrasikan komitmen saya kepada Tuhan dan orang yang saya layani pada masa sukar. Timotius telah mendemonstrasikan komitmennya melayani bapa rohaninya (mentornya) dalam berbagai situasi, bahkan ketika Paulus sedang dipenjara, Timotius selalu loyal kepadanya. Tugas pelayanan seberat apapun yang diembankan kepadanya, dia siap sedia menunaikan. Bagaimana melatih loyalitas? Timotius memiliki *spirit of sonship* (roh keputraan), yaitu seorang anak rohani yang setia terhadap bapa rohaninya dengan cara menjadi anak rohani yang hausbelajar dari mentornya. Timotius telah belajar dari rasul Paulus dalam banyak hal tentang pelayanan dan berbagai peri kehidupan. Mengetahui harapan dan mengikuti nasehat mentornya. Sebagai calon pemimpin yang sedang dimentor, sebaiknya bisa menangkap (mungkin dengan bertanya) apa yang dirindukan oleh sang mentor dalam hidup kita. Menyesuaikan jadwal dengan waktu sang mentor supaya ada waktu bersama dalam menjalankan proses mentoring.

Mengapa seseorang bersedia melakukan mentoring? Ada banyak alasan yang membuat seseorang melakukan proses mentoring. Dr. Robby Chandra menuliskan mengapa orang bersedia melakukan mentoring, sebagai berikut: Pertama, orang tersebut pernah mengalami sebuah hubungan yang positif dengan seorang mentor dan merasa mendapatkan suatu manfaat atau rahmat. Kedua, kematangan dan kebijaksanaan dalam diri seorang pemimpin memampukan dia untuk mengenali potensi-potensi laten dalam diri orang lain. Ketiga, orang tersebut terbebani untuk melihat orang lain bertumbuh secara spiritual, emosional, dan sosial.⁴

Kriteria Seorang Mentor

Mentor memiliki kriteria khusus yang mutlak ada padanya dalam melakukan tugas mentoring. Kriteria tersebut tidak bersumber dari pengetahuan dan pengalaman saja, tetapi ada unsur yang melibatkan oknum Allah. Nilai lebih ini yang memampukan gembala jemaat sebagai mentor untuk bertindak secara bijak dalam mengarahkan calon pemimpin. Dalam hal ini sangat ditekankan keutuhan pribadi seorang mentor. Sebab keutuhan pribadi ini yang menolong calon pemimpin untuk memiliki kriteria tersebut.

Karakter Kristiani merupakan hal penting dalam hidup mentor. Dengan karakter Kristus inilah mentor menjadi unik dan ajaib melakukan tugasnya. Menggunakan Alkitab sebagai standar dalam pengambilan keputusan.

⁴Robby I. Chandra. *Pemimpin dan Mentoring Dalam Organisasi*, (Jabar: Generasi Info Media, 2006), 10.

Karakter kedua yang harus dimiliki oleh mentor adalah hikmat Ilahi. Hikmat Illahi dapat diperoleh dengan adanya posisi kerohanian yang sehat dan seimbang. Karakter berikutnya adalah memiliki kemampuan positif dan memahami prinsip dasar mentoring. Keberhasilan mentoring lebih bergantung pada kualitas mentor, dengan kecermatan menggunakan teknik mentoring. Di sisi lain juga diharapkan ketaatan dan ketundukan calon pemimpin selama proses mentoring. Dengan demikian di masa yang akan datang akan muncul menjadi gembala jemaat yang mampu menggembalakan dengan baik. Selain hal di atas, karakter yang perlu dimiliki oleh seorang mentor adalah:

Memiliki Karakter Kristiani

Seorang mentor yang memiliki karakter Kristiani, akan menjadikan Alkitab sebagai standar dalam proses mentoring. Sikap mentor terhadap Alkitab sebagai kebenaran yang obyektif, absolut dan mutlak seperti tertulis dalam 2 Timotius 3:16-17. Bergantung kepada kuasa Roh Kudus (2 Kor. 3:5). Berdasarkan kasih Allah yang bersifat universal. Kasih yang mendorong mentor untuk mengasihi dan membimbing bawahannya.

Memiliki Kualitas Sebagai Pembimbing

Sebagai seorang mentor, seharusnya memiliki kerohanian yang sehat. Menurut David Viscott, adapun yang dimaksudkan dengan kerohanian yang sehat adalah demikian: Kehidupan yang seimbang, sebab yang paling merusak kehidupan rohani adalah ketidakseimbangan teologi sama dengan kebodohan dalam doktrin. Penerapan yang tidak seimbang akan ajaran-ajaran Alkitab akan mengakibatkan kehidupan Kristen yang tidak seimbang dan penekanan yang berlebihan soal pengakuan dosa akan mengakibatkan instropeksi yang tidak sehat. Keseimbangan adalah kunci menuju kehidupan rohani yang praktis dan sehat.⁵

Memiliki Hikmat Ilahi

Hikmat Ilahi adalah suatu kombinasi kemampuan oleh Roh Kudus, penjernihan pengetahuan oleh firman Allah dan pengenalan akan situasi yang konkrit.⁶ Hikmat berarti mengerti situasi dan mengetahui dengan tepat apa yang harus dilakukan.

Memiliki Kemampuan yang Positif

Seorang Mentor harus benar-benar menjadi pribadi yang utuh untuk memenuhi potensi-potensi yang harus dimiliki sebagai seorang pembimbing. Mentor harus memiliki kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan menaruh empati terhadap vikaris. Kemampuan mengenal diri sendiri menjadi modal untuk mengenal orang lain. Pengenalan diri mendasar untuk mulai mengasihi sesama, memiliki kepekaan etis bahkan rela berkorban bagi orang lain.

⁵David Viscott, *Mendewasakan Hubungan Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 36.

⁶Singgih Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 644.

Dapat Dipercaya dan Bertanggungjawab

Mentor harus dapat meyakinkan bahwa informasi yang disampaikan menjadi rahasia berdua saja. Informasi-informasi pribadi kadang-kadang dapat merusak reputasi, status dan relasi dengan orang-orang penting dalam hidup vikaris.

Memahami Prinsip Dasar Mentoring

Mengenal identitas seseorang yang dimentornya, sehingga memudahkan dia untuk dapat membimbing dan mengarahkannya. Seorang mentor tidak hanya mengajar, namun lebih mempengaruhi bawahannya. Ia membimbing dengan keteladanan, serta memberi jalan keluar dalam berbagai persoalan hidup khususnya dalam melengkapi bawahannya sebagai calon pemimpin jemaat.

Tugas Seorang Mentor

Sebagai Pendorong Semangat

Berarti menanamkan motivasi kepada seseorang. Dasar pemberian motivasi adalah karena adanya titik kelemahan atau potensi yang terpendam yang tidak pernah dimanfaatkan, sekalipun ada daya untuk memanfaatkannya. Maka harus diberi dorongan semangat agar termotivasi untuk mengupayakan potensi yang terpendam dan dorongan itu selalu diarahkan pada pengupayaan potensi tersebut. Semakin giat diupayakan potensi yang ada pada diri, semakin pesat potensi itu berkembang. Demikian Alkitab mencatat tentang memanfaatkan talenta yang dipercayakan oleh Allah.

Motivasi adalah rangsangan dari dalam yang mengerahkan untuk bertindak dan semakin besar motivasi semakin kuat rangsangannya.⁷ Motivasi atau dorongan harus mempunyai suatu sasaran dan selalu dipimpin ke arah suatu tindakan khusus. Suatu tujuan tidak pernah menjadi kenyataan tanpa adanya tingkat dorongan yang tepat. Maka pada saat memberi dorongan semangat harus mengarahkan perhatian pada tujuan. Untuk menimbulkan dorongan maka tujuan harus memenuhi kebutuhan, berhasil memanfaatkan seluruh kesanggupan seseorang dan harus dapat dicapai. Jika seseorang dituntut bertindak ke arah tujuan yang tidak memenuhi kebutuhan, maka hal itu akan cenderung melemahkan semangat.

Seorang mentor harus mengabdikan diri untuk menolong, membina, untuk mencapai sasaran dengan memanfaatkan kesanggupan atau potensi yang ada pada individu, sebab setiap individu ingin merasa dibutuhkan dan memberi sumbangan yang berarti bagi kepentingan gereja. Seorang mentor memiliki sarana sebagai pendorong semangat yakni bertitik tolak dari sudut pandang Alkitab.

Terhadap mentor yang terbaik dapat diberikan *reward* (penghargaan) sebagai penyemangat bagi mentor lain untuk melakukan lebih baik pada hari mendatang. Dale Carnegie menulis sebagai berikut: “Mengapa kita tidak menggunakan daging, bukannya cambukan? Mengapa kita tidak menggunakan pujian dari pada cacian? Mari kita memuji,

⁷Miron Rush, *Pemimpin Baru*, (Jakarta: Immanuel, 1986), 135.

bahkan untuk kemajuan yang sekecil apapun. Hal itu mengilhami orang lain itu untuk tetap meningkatkan diri”.⁸

Sebagai Pengevaluasi Utama

Seorang mentor sebagai pengevaluasi utama, artinya mentor bertanggungjawab atas kegagalan dan keberhasilan perkembangan bawahannya walaupun tidak secara mutlak. Setiap pelaksanaan kegiatan harus ada evaluasi guna mengukur keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai sasaran. Evaluasi juga penting untuk meneliti faktor-faktor penyebab kegagalan dan keberhasilan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran proses selanjutnya. Suatu kegiatan tanpa evaluasi bisa mengakibatkan pekerjaan tidak terarah. Ngalim purwanto menjelaskan empat prinsip evaluasi:

Penilaian bersifat objektif tanpa dipengaruhi penilai. Penilaian yang objektif. Prinsip integritas artinya bahwa yang dievaluasi bukan hasilnya saja, tetapi keseluruhan bersama-sama dengan pribadi individu. Prinsip kontinuitas yaitu bahwa evaluasi yang baik tidak dilakukan secara insidental saja, tetapi harus secara kontiniu, sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai perkembangan. Prinsip objektivitas artinya adalah setiap penilaian yang didasarkan atas kenyataan yang sesungguhnya. Prinsip kooperatif yaitu penilaian yang dilaksanakan secara bersama-sama.⁹

Sebagai Pemberi Perspektif

Setiap tindakan manusia berawal dari pikiran. Dengan kata lain, bahwa setiap tingkah laku terdorong dari cara berpikir seseorang. Bagaimana seseorang berpikir, maka pola pikir itulah yang terpantul dalam tingkah laku. Dough Hooper mengatakan bahwa: “Seseorang berubah dalam batinnya yang dimulai dengan perubahan dalam pemikirannya, maka keadaan luarnya pasti berubah. Dia akan segera mendapatkan diri terlibat dalam kegiatan yang sama sekali berbeda dengan apa saja yang sebelumnya dilakukan”.¹⁰

Sebagai Pemberi Nasihat Khusus

Dalam surat-surat Paulus penuh dengan nasehat. Itu membuktikan bahwa nasehat sangat penting dalam kehidupan manusia. Nasehat itu tidak sekedar ungkapan penghiburan, tetapi di dalamnya mengandung makna yang bertujuan untuk menolong, membangkitkan orang lain dari kelemahan dan kegagalannya. Nasehat itu adalah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan iman yang tulus ikhlas (1 Tim. 1:5).

Dengan demikian tugas pemimpin dalam hal mementor akan melengkapi sehingga pada saatnya bawahannya akan mampu menjadi pemimpin di jemaat. Pengorbanan seorang mentor akan menentukan keberhasilan bawahannya dalam mengemban tugas pengembalaan kelak. Selain pengorbanan mentor, tentu saja keberhasilan proses mentoring juga ditentukan oleh bawahannya yang bersedia

⁸Dale Carnegie, *Bagaimana Mencari Kawan Dan Mempengaruhi Orang Lain*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 333.

⁹Ngalim Poerwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1988), 146.

¹⁰Yakob Tomatala, *Manusia Sukses*, (Malang, Gandum Mas, 1998), 45.

diarahkan, dibimbing, dilengkapi untuk menjadi pemimpin jemaat kelak. Ketaatan dan ketundukan kepada mentor merupakan modal keberhasilan dalam proses mentoring. Myron Rush menyebutkan ada beberapa tahap yang perlu dilakukan pemimpin kepada bawahan dalam kaitannya dengan pendelegasian yaitu:

Pertama, pengikut melaksanakan petunjuk dari pemimpin. Kedua, pengikut melaksanakan petunjuk dari pemimpin, tetapi pemimpin meminta masukan dari pengikut. Ketiga, pemimpin menugaskan pengikut untuk merancang dan melaksanakan sebuah proyek dengan masukan dari pemimpin menugaskan orang lain untuk dipimpin oleh pengikut. Keempat, pengikut merancang dan melaksanakan sebuah proyek tanpa masukan dari pemimpin. Pengikut menyarankan kepada pemimpin yang harus bekerja dibawah sang pengikut dalam proyek itu. Pemimpin memeriksa hasilnya bersama dengan pengikut. Kelima, pengikut menyiapkan regunya sendiri dan bekerja bebas dari pemimpin, kecuali memberikan masukan bila diperlukan dan pemeriksaan berkala. Dalam hal tertentu pengikut bebas sama sekali dari pemimpin dan memulai proses ini dengan pengikutnya sendiri.¹¹

Tanggung Jawab Seorang Calon Pemimpin Jemaat

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan tentang beberapa tanggung jawab seorang calon pemimpin jemaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

Mengenal Kegiatan Gereja Lokal Setempat

Bagian pertama yang perlu disampaikan kepada calon pemimpin adalah orientasi mengenal secara keseluruhan kegiatan gereja lokal. Dengan demikian dia dapat mengenal secara menyeluruh penggembalaan tersebut.

Mengenal Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Pemimpin Jemaat

Sangatlah penting diperkenalkan sejak awal kepada calon pemimpin jemaat tentang tugas dan tanggung jawab untuk menjadi seorang pemimpin jemaat. Apabila lebih awal diketahui, maka lebih cepat dia membekali diri untuk menjadi seorang pemimpin jemaat kelak. Untuk menjadi pemimpin jemaat, seorang pemimpin jemaat perlu diperlengkapi dengan beberapa materi penting, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. materi keahlian kepemimpinan (*leadership skill*). Seorang bawahan yang kelak akan memimpin jemaat, mutlak perlu dibekali dengan keahlian kepemimpinan. Selain belajar secara materi, juga dalam keseharian proses pelayanan akan didapati penerapan dari materi tersebut.
- b. Materi keahlian berkomunikasi (*communication skill*). Bagian ini tidak boleh dianggap ringan oleh para pemimpin, karena komunikasi yang lancar salah satu modal untuk keberhasilan dari kepemimpinan jemaat. Salah pengertian dalam memimpin jemaat akan dapat dihindari dengan keterampilan berkomunikasi.

¹¹Myron Rush, *Pemimpin Baru*, 167.

- c. Manajemen penggembalaan. Bagaimanapun pemimpin jemaat harus memerankan fungsi seorang manajer, maka pembekalan manajemen penggembalaan harus disampaikan dengan baik kepada calon pemimpin jemaat. Manajemen adalah ilmu dan seni dari suatu proses usaha perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), pengkoordinasian (*actuiting*) dan pengendalian (*controlling*) kegiatan penggunaan sumber daya manusia (*man*) benda (*material*), uang (*money*), mesin (*Machine*), metode (*methode*) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Walaupun ada pemahaman yang berbeda tentang penggunaan ilmu manajemen bagi gereja, namun jika dipahami bahwa manajemen adalah sarana pelayanan, maka fungsi dan tekniknya dapat dimanfaatkan demi efisiensi pelayanan. Sebenarnya tidak ada perbedaan fungsi manajemen di luar organisasi gereja atau di dalam gereja, asalkan pribadi yang menjalankannya demi tujuan yang benar. Gereja seharusnya menggunakan manajemen sebagai alat/sarana untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang diberikan Allah demi kelancaran dan efektifitas pelayanan gerejawi. Jika tidak menjalankan manajemen yang baik dan transparan, sebuah gereja akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan fungsi-fungsi unit pelayanan yang lebih kompleks di gereja dan hanya bergantung pada kemampuan dan karisma pribadi sang pemimpin. Dalam hal inilah sebenarnya pentingnya manajemen yang membantu dengan membuat sistem pelayanan untuk dapat mengatasi kompleksitasnya.
- d. Administrasi gereja lokal. Administrasi ini bukan saja menyangkut surat menyurat, melainkan semua bidang pelayanan yang perlu diadministrasii. Administrasi yang rapi, akan mendukung proses pelaksanaan penggembalaan yang baik. Satu gereja sudah seharusnya memiliki kantor Gereja sebagai pusat informasi dan komunikasi kepada seluruh anggota jemaat. Semua yang bersifat pelayanan administrasi kejemaatan dikerjakan di kantor tersebut. Kantor bukan hanya melaksanakan tugas surat menyurat, melainkan menjadi tempat untuk mengkoordinir dari kegiatan seluruh gereja. Persiapan rapat tahunan yang memerlukan persiapan yang teragendakan dengan baik, dikerjakan di kantor gereja. Hasil-hasil rapat difollow up dari kantor gereja. Dari tugas tahunan hingga, bulanan dan mingguan serta tugas harian dapat terkoordinir dengan baik dari kantor gereja. Informaisi kepada internal jemaat dan eksternal jemaat dapat dilakukan melalui kantor gereja. Gembala jemaat dapat melatih seorang sekretaris atau beberapa staf fulltimer yang mumpuni dalam melaksanakan tugas kesekretariatan gereja dan selalu berkoordinasi dalam semua tugas-tugas gerejawi sehingga semua program gereja dapat terlaksana dengan baik.
- e. Memimpin rapat yang efektif. Bagaimana menjadikan rapat-rapat menjadi alat menemukan solusi penggembalaan, dan bukan menyerang peserta rapat, perlu

seni memimpin rapat yang efektif. Dengan rapat yang efektif, akan ada kesepakatan semua peserta dan ini merupakan kekuatan melaksanakannya semua program dari suatu jemaat. Seorang Pendeta yang akan memimpin rapat, hendaknya mempersiapkan segala sesuatu sebelum rapat dimulai. Persiapan ruangan rapat, agenda pertemuan, daftar hadir, dokumentasi, multimedia, konsumsi rapat. Rapat hendaknya dimulai dengan doa bersama dan diakhiri dengan doa syukur. Selama rapat disamping Pimpinan rapat perlu ketegasan, namun tetap harus mengakomodir seluruh pendapat peserta rapat dan menunjukkan sikap bersahabat kepada semua peserta rapat. Diakhir rapat notulen yang sudah disepakati perlu dibacakan ulang. Notulen dapat dibagikan kepada seluruh peserta rapat yang merupakan hasil rapat untuk selanjutnya dapat ditindaklanjuti.

- f. Materi pelatihan dan konseling (*couching and conseling*). Seorang bawahan perlu dilatih untuk peningkatan kompetensinya. Dengan demikian dapat kompeten dalam melaksanakan berbagai tugas yang diembannya kelak. Di sisi lain teknik konseling akan membekalinya dalam melayani jemaat yang membutuhkan.
- g. Materi membangun tim (*team building*). Di dalam pelayanan jemaat dibutuhkan satu tim yang solid dan kompak demi mengerjakan berbagai program kerja demi kemajuan jemaat. Seorang calon pemimpin jemaat perlu mendapat pembekalan dalam membangun satu tim kerja.
- h. Materi membangun karakter (*build the character*). Sebagai Pemimpin, pembentukan karakter menjadi tanggungjawab diri yang harus terus menerus ditingkatkan, hingga menjadi serupa dengan Kristus Yesus dan segambar dengan Allah. Karakter yang baik akan menghasilkan pelayanan yang baik.
- i. Kekuatan-kekuatan untuk melakukan pemberdayaan. Pembekalan dalam hal kekuatan-kekuatan yang dimaksud meliputi: Kekuatan keterbukaan (*the power of openness*); kekuatan mendengar (*the power of listening*); Kekuatan pertanyaan (*the power of question*); Kekuatan afirmasi/peneguhan (*the power of affirmation*); Kekuatan memilih (*the power of responsibility*); Kekuatan repetisi/pengulangan (*the power of repetition*).¹²

Mentor Melatih Calon Pemimpin dalam Tanggung Jawab Pelayanan Jemaat

Pengertian tugas dan tanggung jawab di sini adalah suatu tindakan dan sikap menurut kehendak Allah yang harus dimiliki oleh seorang vikaris, seperti yang dituliskan oleh Jay Adams, dengan sebuah pertanyaan yang dijawab sendiri di dalam bukunya sebagai berikut:

Apakah tanggung jawab itu? Tanggung jawab adalah kesanggupan untuk memberi jawab yang dikehendaki Allah, terhadap setiap keadaan dalam kehidupan ini, dengan tidak melarikan diri dari keadaan yang sulit. Tanggung

¹²Eddy Leo, *Mentoring*, (Jakarta: Metanoia, 2006), 38.

jawab adalah kemampuan untuk memberi jawab Alkitabiah tentang sesuatu yang Allah atau manusia perbuat atau katakan, kemampuan meneladani Kristus dengan tidak menyenangkan diri sendiri.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “tugas” memiliki pengertian yaitu suatu yang wajib dikerjakan, sedangkan “tanggung jawab” adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, jadi pengertian tugas dan tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu pekerjaan yang wajib dikerjakan dan menanggungnya dalam segala hal.¹⁴

Adapun tugas dan tanggungjawab calon pemimpin, adalah membantu gembala jemaat (mentor) dalam hal:

Memberi Jemaat Makanan Rohani

Memberi makan kepada jemaat adalah tugas pokok dari pemimpin jemaat. Injil Yohanes 21:15-18 menyebutkan bahwa, Tuhan Yesus memberi tugas kepada Simon Petrus, “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” Hal ini diulangi-Nya hingga tiga kali. Domba-domba yang masih muda dan kecil itu memang harus bertumbuh menjadi domba-domba besar dan dewasa. Hal ini hanya dapat tercapai dengan memberikan khotbah yang dikabarkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan domba-domba. Memang makanan sama fungsinya, yakni untuk menghidupkan. Namun makanan untuk bayi tidak sama dengan makanan untuk orang dewasa.

Melindungi Kawan Domba

Melindungi adalah tugas dari seorang pemimpin. Ia berkewajiban menjaga domba-domba, dan bertanggung jawab langsung kepada Gembala Agung. Rasul Paulus menasihati dan mengingatkan kepada para penatua di Efesus betapa pentingnya untuk berjaga-jaga (Kis. 20:28-31). Ia memberikan alasan kepada orang Efesus karena kekuatiran akan serigala-serigala yang tidak hanya memakai kulit serigala, melainkan juga akan ada serigala yang memakai kulit domba, hal seperti inilah asisten Gembala Sidang harus mewaspadainya. H. Van De Brink menyatakan bahwa: “hal berjaga-jaga adalah sebagaimana yang dipesankan oleh Paul kepada jemaat di Efesus (Kis. 20:29-31) ... karena itu Paul berkata, pejabat gereja pertama-tama harus mengoreksi/memperhatikan dirinya sendiri, harus menjaga sikap hidupnya sendiri. Pejabat gereja sendiripun adalah salah satu domba, yang berada di bawah pengawasan Gembala tertinggi, yaitu Yesus Kristus (Ef6:13-18).¹⁵

Jadi betapa pentingnya sikap waspada dan berjaga-jaga yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam melindungi jemaat Tuhan dari segala ancaman baik dari dalam maupun dari luar.

¹³Adam E. Jay, *Andapun Boleh Membimbing*, (Malang: Gandum Mas, 1986), 41.

¹⁴Ibid., 899, 965.

¹⁵H. Van De Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 334.

Membangun Sidang Jemaat

Membangun jemaat atau domba yang tersesat adalah tugas pemimpin M. Bons Storm menyatakan bahwa, “salah satu tugas akhir dari penggembalaan adalah supaya jemaat Kristen dibangun.”¹⁶ Dibangun berarti: dibimbing, diarahkan dan diberikan perhatian secara intensif bagi jemaat yang sudah lemah, tawar hati dan sudah lama tidak hadir dalam kebaktian (2 Kor. 4:16,18; 2:1-10).

Tuhan Yesus memberikan contoh, gambaran penuh tentang seorang pemimpin yang pergi mencari domba yang terhilang (Luk. 15:1-7), meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor domba, inilah sifat pemimpin yang senantiasa Tuhan Yesus pikirkan sekaligus menjadi hal terpenting dalam hati-Nya sendiri. Pekerjaan penyelamatan merupakan sesuatu yang indah dalam hati-Nya. Ia senantiasa mencari domba tersesat. Itulah yang Yesus perbuat, ketika bertemu Matius yang sedang bekerja di kantornya pada siang hari, dan bertemu seorang wanita di sumur Yakub, juga pada saat Ia bertemu Zakheus yang berada di atas pohon (Mat. 9:9-13; Yoh. 4:1-42; Luk. 19:1-10).

Banyak alasan penyebab dari kemunduran iman suatu anggota jemaat Tuhan di antaranya kurang perhatian atau tidak ada perhatian, atau bimbingan khusus yang dilakukan para pemimpin gereja atas masalah, kesulitan hidup yang dihadapi, sehingga lambat laun mereka diam-diam mengundurkan diri, menjauhkan diri dari persekutuan hidup jemaat. Mereka tidak diperhatikan, tidak mendapat suguhan makanan rohani yang tepat untuk menjawab setiap masalah yang mereka hadapi.

Dalam menghadapi keadaan seperti itu pemimpin seharusnya mengambil tindakan, Langkah untuk membangun kembali yang sudah jauh dari persekutuan. Seandainya kejatuhan itu disebabkan oleh perbuatan dosa, maka ia tetap memerlukan usaha penyelamatan dari kejatuhan itu. Karena pemimpin tetap bertanggungjawab atas jiwa domba-domba (Ibr. 13:17), segera bekerja keras, dalam upaya untuk menyelamatkan yang hilang. Keberhasilan pemimpin dalam membangun kembali yang sudah jatuh, tidak akan tercapai seketika, tetapi hendaknya didahulukan kunjungan intensif dan memberikan nasehat. Perhatian yang cukup harus diberikan kepada tiap-tiap anggota.

Konsep yang akan disepakati sebelum memulai proses mentoring pada umumnya meliputi 5-W 2-H yaitu: *Why* (Mengapa) mentoring calon pemimpin perlu diselenggarakan? *What* (apa) yang dimaksud dengan mentoring calon pemimpin? *Where* (dimana) tempat pelaksanaan proses calon pemimpin? *When* (kapan) proses mentoring dilaksanakan dan berapa lama? *Who* (siapa) yang terlibat dalam proses mentoring ini? *How* (Bagaimana) proses pelaksanaan mentoring calon pemimpin? *How much* (Berapa biaya) penyelenggaraan mentoring calon pemimpin?

Seperti yang dinasehatkan Paulus dalam Filipi 2:5-10, berlaku juga bagi proses mentoring. Sikap yang harus dimiliki oleh seorang calon pemimpin dalam menjalani proses mentoring adalah rendah hati seperti Yesus. Berkat bagi yang rendah hati dan setia mengikuti dengan disiplin proses mentoring, dia akan ditinggikan menjadi seorang

¹⁶ M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 26.

pemimpin yang sukses. Bawahan harus bersedia dimentor dan menghormati mentor. Upah sepenuh dapat kita terima di antaranya, jika kita memberikan “penghormatan.” Kata dihormati dalam Markus 6:4 artinya sesuatu yang berharga, bernilai tinggi, penting, seperti emas. Arti selanjutnya: apresiasi, penghargaan, pemikiran yang meninggikan, respek. Dengan sikap respek kepada sang mentor dan merendahkan diri selama masa proses mentoring, maka akan sukses jadi pemimpin masa mendatang.

KESIMPULAN

Mentor memiliki kriteria khusus yang mutlak ada padanya dalam melakukan tugas mentoring. Kriteria tersebut tidak bersumber dari pengetahuan dan pengalaman saja, tetapi ada unsur yang melibatkan oknum Allah. Nilai lebih ini yang memungkinkan pemimpin jemaat sebagai mentor untuk bertindak secara bijak dalam mengarahkan bawahannya. Dalam hal ini sangat ditekankan keutuhan pribadi seorang mentor, karena keutuhan pribadi ini yang menolong bawahannya untuk memiliki kriteria tersebut. Karakter kristiani merupakan hal penting dalam hidup mentor. Dengan karakter Kristus inilah mentor menjadi unik dan ajaib melakukan tugasnya. Dengan demikian, dalam proses mentoring ia akan selalu menggunakan Alkitab sebagai standar dalam pengambilan keputusan. Karakter kedua yang harus dimiliki oleh mentor adalah hikmat Ilahi. Hikmat Illahi dapat diperoleh dengan adanya posisi kerohanian yang sehat dan seimbang, Karakter berikutnya adalah memiliki kemampuan positif dan memahami prinsip dasar mentoring. Keberhasilan mentoring lebih bergantung pada kualitas mentor, dengan kecermatan menggunakan teknik mentoring. Di sisi lain juga diharapkan ketaatan dan ketundukan bawahannya selama proses mentoring. Semua hal ini menjadi suatu kelengkapan dalam menjadikan seseorang muncul menjadi pemimpin jemaat kelak. Demikianlah proses mentoring menjadi signifikan dalam kepemimpinan jemaat, di mana pemimpin baru akan bangkit dengan kualitas tinggi yang membawa jemaat kepada kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brink, H. Van De. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Carnegie, Dale. *Bagaimana Mencari Kawan Dan Mempengaruhi Orang Lain*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Chandra, Robby I. *Pemimpin Dan Mentoring Dalam Organisasi*. Jabar: Generasi Info Media, 2006.
- Gunarsa, Singgih. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Jay, Adam E. *Andapun Boleh Membimbing*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Leo, Eddy. *Mentoring*. Jakarta: Metanoia, 2006.
- Poerwanto, Ngilim. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1988.
- Rush, Myron. *Pemimpin Baru*. Jakarta: Immanuel, 1986.
- Rush, Myron. *Pemimpin Baru*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1986.

- Shea, Gordon F. *Bagaimana Menjadikan Karyawan Saudara Tangguh*. Jakarta: Aribu, 1996.
- Stanley, Paul D. & Clinton, Robert *Mentor*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Storm, M. *Bons Apakah Pengembalaan itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Tomatala, Yakob. *Manusia Sukses*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Viscott, David. *Mendewasakan Hubungan Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.